

Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Petani Karet Rakyat di Kecamatan Bati – Bati, Kabupaten Tanah Laut

Rahmat Nurhidayat*, Dessy Maulina

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

*1710311210041@mhs.ulm.ac.id

Abstract

This study aims to determine the level of economic welfare of smallholder rubber farmers in Bati-bati District using Farmer Household Income Exchange Rate (NTPRP) analysis and analyze the factors that affect the level of economic welfare of smallholder rubber farmers consisting of land area, production amount, and price rubber either partially or simultaneously using multiple linear regression analysis. This research is descriptive, quantitative, and inferential. The location of the research was carried out in several villages in Bati-bati District with 40 farmers as respondents where the sampling used purposive sampling technique.

The results showed that smallholder rubber farmers in the study area were classified as not prosperous where the results of the calculation of the Farmer's Household Income Exchange Rate $< 1,00$ ($0,99 < 1,00$). The land area, production amount, and rubber price either partially or simultaneously have a positive and significant effect on the Farmer's Household Income Exchange Rate (NTPRP) or the welfare level of smallholder rubber farmers.

Keywords: *Economic Welfare of Smallholder Rubber Farmers; Rubber Land Area; Total Rubber Production; Rubber Prices.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ekonomi petani karet rakyat Kecamatan Bati-bati menggunakan analisis Nilai Tukar Pendapatan Rumah tangga Petani (NTPRP) serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi petani karet rakyat yang terdiri dari luas lahan, jumlah produksi, dan harga karet baik secara parsial maupun secara simultan menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini bersifat deskriptif, kuantitatif, dan inferensial. Lokasi penelitian dilakukan di beberapa desa di Kecamatan Bati-bati dengan responden sebanyak 40 petani dimana pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani karet rakyat di daerah penelitian tergolong tidak sejahtera dimana hasil perhitungan Nilai Tukar Pendapatan Rumah tangga Petani < 1 ($0,99 < 1,00$). Adapun luas lahan, jumlah produksi, dan harga karet baik secara parsial maupun secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Pendapatan Rumahtangga Petani (NTPRP) atau tingkat kesejahteraan petani karet rakyat.

Kata Kunci: Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Petani Karet Rakyat; Luas Lahan Karet; Jumlah Produksi Karet; Harga Karet.

PENDAHULUAN

Kesejahteraan ekonomi merupakan tujuan hidup bagi seluruh keluarga yang ada di dunia. Kesejahteraan ekonomi didefinisikan sebagai kemampuan suatu rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhannya baik itu makanan maupun non makanan untuk bisa bertahan hidup dan menjalankan aktivitas dengan baik. Berdasarkan data BPS, bahwa pada tahun 2019 masih terdapat sekitar 25,14 juta orang atau 9,41 persen penduduk yang tergolong kedalam kemiskinan atau mereka yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dengan baik (Badan Pusat Statistik, 2020). Penduduk yang tergolong miskin tersebut sebagian besar bekerja disektor pertanian. Pertanian merupakan salah satu sektor yang cukup besar dalam struktur produk domestik brutas (PDB) di Indonesia menurut lapangan usaha yakni sebesar 13,45% atau tertinggi nomor dua setelah sektor industri. Keadaan kesejahteraan masyarakat desa dengan sumber pendapatan utamanya pada sektor pertanian rata - rata masih tergolong tidak sejahtera (Jayani, 2020).

Karet adalah salah satu komoditas yang cukup penting dalam memberi masukan devisa non migas di Indonesia dimana komoditas ini telah terbukti sejak Republik Indonesia terbentuk bahkan sebelum merdeka. Karet berperan sebagai komoditas usaha yang dapat diandalkan sebagai penghasil rupiah dan dollar (Subandi, 2011).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019), produksi karet di Indonesia mencapai 3,33 juta ton yang mana produksi tersebut didominasi oleh Perkebunan Rakyat sebesar 89% atau 2,95 juta ton, kemudian Perkebunan Besar Swasta sebesar 7% atau 0,25 juta ton, dan Perkebunan Besar Negara sebesar 4% atau 0,13 juta ton. Hal ini menunjukkan betapa besarnya kontribusi petani karet rakyat dalam memproduksi komoditas karet di Indonesia.

Di Kecamatan Bati – bati, perkebunan karet merupakan penghasil komoditas perkebunan terbesar nomor dua setelah kelapa sawit. Ini artinya, peranan perkebunan karet cukup penting di Kecamatan Bati – bati sebagai sumber penghasilan masyarakat.

Tabel 1

Luas Lahan (ha) dan Produksi Tanaman Karet (ton)
Kecamatan Bati - bati Tahun 2017 – 2019

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
2017	925	647,5
2018	923	698,9
2019	1.461	709,1

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut, 2020

Berdasarkan tabel 1 bahwa Produksi karet di Kecamatan Bati – bati menunjukkan peningkatan dari tahun 2017 sampai 2019. Sama halnya dengan luas lahan, luas lahan perkebunan karet juga semakin luas walaupun pada tahun 2018 sempat menurun 2 ha namun lahan diperluas kembali menjadi 1.461 ha. Hal ini menunjukkan semakin besarnya kontribusi Kecamatan Bati – bati dalam menghasilkan komoditas karet guna meningkatkan pendapatan daerah.

Disamping luas lahan dan jumlah produksi yang kian meningkat, petani karet di Kabupaten Tanah Laut dihadapkan masalah pada harga karet. Harga karet yang berfluktuatif menjadi keluh kesah petani karet rakyat di Kabupaten Tanah Laut. Harga karet yang diterima petani karet rakyat secara langsung hanya berkisar Rp 5.000/kg pada bulan april 2020 yang sebelumnya bisa sampai Rp 7.000/kg. Perubahan harga yang tidak menentu tersebut bisa terjadi dalam waktu yang lama ataupun dalam waktu yang singkat. Kalau saja kualitas karet yang dihasilkan berkualitas tinggi maka harga bisa

stabil atau bahkan meningkat. Namun kenyataannya kualitas karet yang ada masih berkualitas rendah. (Widianjono, 2020).

Dalam penelitian Sugiarto (2008) menunjukkan bahwa terdapat 6 desa di daerah penelitian Panel Petani Nasional (Patanas) yang mana tingkat kesejahteraannya masih tergolong rendah dengan nilai tukar pendapatan rumah tangga petani < 1 (NTPRP = $0,6 - 0,9$) yang artinya pendapatan rumah tangga petani lebih kecil dibandingkan pengeluaran rumah tangga yang menimbulkan rendahnya tingkat kesejahteraan petani. Sebagian besar petani di daerah penelitian mengandalkan sumber pendapatan dari sektor pertanian sebagai pendapatan utama.

Pendapatan dari hasil pertanian sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti luas lahan, jumlah produksi, harga, dan semacamnya. Dalam penelitian Weriantoni dkk. (2017) menunjukkan luas lahan dan jumlah produksi memiliki pengaruh secara positif dan signifikan pada pendapatan usahatani. Selain itu harga juga sangat mempengaruhi besarnya pendapatan petani seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Satra Nugraha & Alamsyah (2019) yang menunjukkan bahwa harga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Sehingga faktor-faktor tersebut apabila terjadi perubahan baik itu meningkat ataupun menurun maka akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh petani.

Adapun pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini antara lain: (1) bagaimana tingkat kesejahteraan petani karet rakyat di Kecamatan Bati-bati, Kabupaten Tanah Laut? (2) bagaimana pengaruh luas lahan, jumlah produksi, dan harga baik secara parsial maupun simultan terhadap tingkat kesejahteraan petani karet rakyat di Kecamatan Bati-bati, Kabupaten Tanah Laut?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani karet rakyat di Kecamatan Bati-bati, Kabupaten Tanah Laut. (2) Untuk mengetahui pengaruh luas lahan, jumlah produksi, dan harga baik secara parsial maupun simultan terhadap tingkat kesejahteraan petani karet rakyat di Kecamatan Bati-bati, Kabupaten Tanah Laut?

KAJIAN PUSTAKA

Tingkat Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan ekonomi rumah tangga diartikan sebagai kondisi dimana suatu keluarga dapat memenuhi kebutuhan pokok baik itu berupa kebutuhan untuk pangan, sandang, papan ataupun kebutuhan pokok lainnya. Untuk mengukur tingkat kesejahteraan suatu keluarga petani, digunakan analisis Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP). Nilai Tukar Pendapatan Rumah tangga Petani (NTPRP) adalah perbandingan antara pendapatan total rumah tangga dengan pengeluaran total rumah tangga. Pendapatan total rumah tangga petani adalah penjumlahan dari seluruh nilai pendapatan yang dihasilkan dalam pertanian, dan pendapatan usaha non pertanian. Sedangkan Pengeluaran Rumah Tangga Petani adalah total pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga baik pangan maupun non pangan (Sugiarto, 2008).

Luas Lahan.

Lahan pertanian adalah lahan yang digunakan dalam kegiatan usahatani yang terdiri dari berbagai macam bidang yakni bercocok tanam, peternakan, dan kehutanan. Lahan yang berpotensi digunakan merupakan lahan yang cocok dan mampu mendorong perkembangan usahatani seperti pertumbuhan pada tanaman dan perkembangan dalam ternak yang mana tetap memperhatikan aspek topografi, sifat kimia, biologi maupun iklim (Arsyad, 1997).

Jumlah Produksi

Jumlah produksi dalam pertanian dapat diartikan sebagai seluruh hasil output dari kegiatan pertanian dengan berbagai kombinasi faktor produksi seperti lahan, modal, tenaga kerja, kemampuan manajemen. Sehingga besar kecilnya jumlah produksi atau output yang dihasilkan tergantung pada faktor produksi atau input yang digunakan dalam proses produksi (Weriantoni dkk., 2017).

Harga

Harga adalah nilai yang dimiliki suatu barang atau jasa, yang dinyatakan dalam bentuk uang. Karet merupakan komoditas ekspor dimana harganya sangat dipengaruhi oleh permintaan pasar internasional sehingga harga karet di Indonesia sangat berfluktuasi. Harga berfluktuasi disebabkan oleh beberapa faktor seperti bahan karet yang di ekspor berupa bahan mentah, bukan bahan jadi, kemampuan produksi industri dalam negeri, persaingan perdagangan yang ketat (A'ini & Jannah, 2016).

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dari Sugiarto (2008), yang berjudul *Analisa Tingkat Kesejahteraan Petani Menurut Pola Pendapatan dan Pengeluaran di Perdesaan menggunakan analisis Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP)* yakni hasil dari perhitungan pendapatan total rumah tangga dibagi dengan pengeluaran total rumah tangga petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masih relatif rendah dengan nilai tukar pendapatan rumah tangga petani < 1 ($NTPRP = 0,6 - 0,9$). Artinya pola pengeluaran rumah tangga petani di daerah penelitian lebih tinggi dari pendapatan yang dihasilkan dalam rumah tangga sehingga petani tergolong tidak sejahtera secara ekonomi.

Penelitian Weriantoni dkk. (2017), dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Karet” dimana variabel terikatnya adalah pendapatan petani karet (Y) sedangkan variabel bebasnya terdiri dari luas lahan (X1), jumlah produksi (X2), pendidikan (X3), dan kebijakan pemerintah (X4). Metode analisis dalam penelitian ini berupa Ordinary Least Square (OLS) dan Alat yang digunakan dalam menganalisis data menggunakan aplikasi statistik. Hasil penelitian menunjukkan luas lahan dan jumlah produksi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan petani karet. kemudian tingkat pendidikan justru tidak berpengaruh secara signifikan dan mengarah negatif terhadap pendapatan petani karet. terhadap kesejahteraan petani karet. Hal ini dikarenakan petani karet hanya mengandalkan pengalaman, bukan pada tingkat pendidikan. Sehingga dalam memajemen usahataniya, petani belajar dari pengalaman yang dia alami.

Penelitian Satra Nugraha & Alamsyah (2019), yang berjudul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Karet di Desa Sako Suban, Kecamatan Batang Hari Leko, Sumatera Selatan”. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani termasuk golongan rendah dengan rata-rata umur petani sekitar 46 tahun, dan pekerjaan utamanya sebagai petani karet. Kontribusi usahatani karet sebesar 63% dari total pendapatan petani, dan sebagiannya berasal dari karyawan perusahaan dan pembalok kayu, bahkan pendapatan petani hanya sekitar Rp733.389/bulan. Variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan petani karet adalah umur petani, harga karet, dan pengalaman petani. Sedangkan variabel yang tidak mempengaruhi secara nyata terhadap pendapatan petani adalah tenaga kerja dalam keluarga, pendidikan petani, dan luas lahan.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup analisis yang diteliti adalah tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani karet rakyat Kecamatan Bati – bati dimana perhitungan tingkat

kesejahteraan terbentuk dari hasil pembagian antara pendapatan total dengan pengeluaran total rumah tangga petani. Setelah itu dilakukan analisis faktor - faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan antara lain luas lahan, jumlah produksi dan harga karet yang diterima petani karet rakyat secara langsung di Kecamatan Bati - bati menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan berdasarkan pendekatan analitik, penelitian ini berupa penelitian inferensial. Lokasi Penelitian dilakukan di lima desa di Kecamatan Bati – bati, Kabupaten Tanah Laut yang mana potensi perkebunan karetnya cukup besar diantaranya: Desa Nusa Indah, Desa Ujung, Desa Kait-kait, Desa Banyu Irang, dan Desa Bentok Darat.

Populasi dan Sampel

Jenis penarikan sampel menggunakan purposive sampling. Dengan jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 40 orang petani karet. Adapun sampel petani karet diambil berdasarkan beberapa pertimbangan yakni penghasilan utamanya usahatani karet, petani karet rakyat dimana petani tersebut bersifat mandiri dan tidak berbadan hukum perusahaan, petani karet tersebut tergolong sebagai pemilik-penggarap, dan penggarap, kebun karet petani berada di daerah kecamatan Bati – bati, dan memiliki waktu luang untuk di wawancarai.

Definisi Operasional Variabel

Berikut adalah definisi dari masing – masing variabel yang digunakan dalam penelitian:

Nilai Tukar Pendapatan Rumah tangga Petani (NTPRP)

Nilai Tukar Pendapatan Rumah tangga Petani adalah tolak ukur untuk mengetahui golongan petani karet rakyat Kecamatan Bati-bati apakah masuk dalam golongan sejahtera atau tidak sejahtera yakni dengan membagi total pendapatan rumah tangga/tahun dengan total pengeluaran rumah tangga/tahun. Hasil perhitungan NTPRP menggunakan satuan angka. Apabila hasil menunjukkan nilai > 1 maka termasuk golongan sejahtera sedangkan < 1 termasuk kedalam golongan tidak sejahtera.

Luas Lahan Karet

Luas lahan karet merupakan keseluruhan lahan yang digunakan petani karet rakyat di Kecamatan Bati - bati dalam kegiatan usahatani karet dengan satuan hektar (ha).

Jumlah Produksi Karet

Jumlah Produksi Karet adalah hasil produksi karet total yang dihasilkan oleh petani karet rakyat di Kecamatan Bati - bati terhadap usahatani karetnya dalam satuan ton (ton).

Harga Karet

Harga Karet merupakan harga jual rata - rata dalam satu tahun yang diterima oleh petani karet rakyat di Kecamatan Bati - bati secara langsung dalam satuan rupiah (Rp).

Teknik Pengumpulan Data

Hasil penelitian yang baik didapat dari pengumpulan data yang relevan, akurat, dan realistis. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data secara primer. Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, kuisisioner, dokumentasi lapangan.

Teknik Analisis Data

Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Petani Karet Rakyat

Menurut Sugiarto (2008), dalam menganalisis tingkat kesejahteraan ekonomi digunakan metode analisis NTPRP. Adapun model persamaan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani yakni sebagai berikut :

$$\text{NTPRP} = Y/E$$

Dimana :

NTPRP = Nilai Tukar Pendapatan Rumah tangga Petani

Karet Rakyat

Y = Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Karet Rakyat/tahun

E = Pengeluaran Total Rumah Tangga Petani Karet Rakyat/tahun

Apabila nilai NTPRP nya < 1 menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet termasuk kategori “tidak sejahtera”. Sedangkan jika NTPRP nya > 1 menunjukkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet termasuk kategori sejahtera.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model dalam regresi tersebut dapat menggambarkan perkiraan yang kuat dan tidak bias sesuai dengan kaidah Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Uji asumsi klasik terbagi menjadi beberapa macam antara lain Uji Normalitas, Uji Linieritas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik menggunakan aplikasi statistik SPSS 25

Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) menunjukkan persentase dari total variasi variabel terikat (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (X). Angka R^2 yang didapat akan digunakan untuk melihat kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat (Ghozali, 2011).

Analisis Regresi Linier Berganda

Sesuai ilmu ekonometrik yang dikemukakan oleh Ghozali (2011), maka fungsi tersebut dapat diturunkan menjadi persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

keterangan:

Y = Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani

β_0 = Konstanta

$\beta_{1,2,3}$ = Koefisien

X1 = Variabel Luas Lahan Karet

X2 = Variabel Jumlah Produksi Karet

X3 = Variabel Harga Karet

μ = Error Term

Uji Tanda (Sign Test)

Uji tanda adalah uji statistik non parametrik yang dimaksudkan untuk melihat sampel yang terdiri dari dua kategori data apakah terdapat perbedaan atau tidak terhadap nilai yang di tentukan. pengambilan keputusan yang berlaku sesuai dengan aturan distribusi Z yang membandingkan nilai Z hitung dengan nilai Z kritis. Nilai Z hitung untuk sampel besar dihitung dengan cara sebagai berikut (Suharyadi & Purwanto, 2016):

$$Z = \frac{2R-n}{\sqrt{n}}$$

Dimana:

Z = Nilai Z hitung

R = Jumlah tanda positif

n = Jumlah sampel yang relevan

Sedangkan menghitung Z kritis dengan cara sebagai berikut:

$$Z \text{ kritis} = Z(0,5 - \alpha)$$

Dimana:

$$\alpha = \text{Taraf nyata (0,05)}$$

Adapun hipotesis terdiri dari:

$$H_0: \mu = m$$

$$H_1: \mu \neq m$$

Yang artinya:

H₀: Apabila nilai Z hitung < Z kritis artinya rata-rata NTPRP untuk melihat tingkat kesejahteraan sama dengan median.

H₁: Apabila nilai Z hitung > Z kritis artinya rata-rata NTPRP untuk melihat kesejahteraan tidak sama dengan median.

Uji F

Menurut Ghazali (2011), bahwa uji statistik F pada dasarnya menunjukkan bahwa apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Pengujian secara simultan dilakukan dengan menghitung F tabel terlebih dahulu. Taraf nyata dalam uji ini sebesar 5%. Adapun menghitung F tabel digunakan rumus sebagai berikut:

$$F \text{ tabel} = F(k; n-k)$$

Dimana:

k = Jumlah variabel bebas

n = Jumlah sampel

Perhitungan nilai F hitung dan signifikansi menggunakan aplikasi statistik SPSS 16.

Dalam perhitungan statistik pada penelitian ini maka digunakan dua hipotesis, yakni:

$$H_0: b_1 = b_2 = b_3 = 0$$

$$H_1: b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$$

H₀: Jika nilai F hitung < F tabel atau nilai signifikansi > 0,05 dapat disimpulkan bahwa luas lahan karet (X₁), jumlah produksi karet (X₂), atau harga karet (X₃) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat yakni nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (Y).

H₁: Jika nilai F hitung > F tabel atau nilai signifikansi < 0,05 dapat disimpulkan bahwa luas lahan karet (X₁), jumlah produksi karet (X₂), atau harga karet (X₃) secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat yakni nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (Y).

Uji t

Uji t merupakan uji yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial (individual) dalam menerangkan variabel dependen. Adapun menghitung t tabel digunakan rumus sebagai berikut (Ghozali, 2011):

$$t \text{ tabel} = t(\alpha/2; n-k-1)$$

dimana:

$$\alpha = \text{taraf nyata (0,05)}$$

$$n = \text{jumlah sampel (40)}$$

$$k = \text{jumlah variabel bebas (3)}$$

Dalam perhitungan statistik pada penelitian ini maka digunakan dua hipotesis, yakni:

$$H_0: b_i = 0$$

$$H_1: b_i \neq 0$$

Yang artinya:

H₀: Jika nilai t hitung < t tabel atau nilai signifikansi > 0,05 dapat disimpulkan bahwa luas lahan karet (X₁), jumlah produksi karet (X₂), atau harga karet (X₃) secara

parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat yakni nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (Y).

H1: Jika nilai t hitung $> t$ tabel atau nilai signifikansi $< 0,05$ dapat disimpulkan bahwa luas lahan karet (X1), jumlah produksi karet (X2), atau harga karet (X3) secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat yakni nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (Y).

HASIL DAN ANALISIS

Rata-rata umur petani karet responden berkisar 35 – 43 tahun yang artinya banyak petani karet yang berada di usia produktif. Adapun umur produktif menurut Badan Pusat Statistik berkisar 15 – 64 tahun. Dalam umur produktif seseorang masih memiliki kemampuan fisik yang sehat sehingga produktivitas dalam bekerja masih tinggi. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga keluarga petani responden yang memiliki jumlah anggota 4 orang per rumah. Status tingkat pendidikan petani responden terbanyak di daerah penelitian yakni tingkat SD sebesar 57,5% dari total. Ini menunjukkan bahwa banyak dari petani karet di daerah penelitian memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah. Adapun rata-rata pengalaman petani karet dalam berusahatani antara 6 – 10 tahun.

Petani responden di daerah penelitian baik petani pemilik-penggarap maupun petani penggarap masing-masing berjumlah 20 responden atau sebesar 50% dari jumlah keseluruhan. Luas lahan yang dimiliki petani responden rata-rata berkisar 1,13 – 1,56 ha. Jumlah pohon yang dimiliki petani rata-rata berkisar 484 – 650 pohon. Adapun rata-rata produksi karet berkisar 4,11 – 6,93 ton per tahun sebanyak 22 responden atau 55% dari jumlah sampel keseluruhan. Rata-rata harga karet dalam satu tahun (januari – desember 2020) dengan kisaran Rp 5.333/kg – Rp 5.836/kg sebanyak 13 responden atau 32,5% dari jumlah keseluruhan.

Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani karet responden di daerah penelitian sebesar Rp 35.739.957 per tahun. Adapun rata-rata biaya usahatani karet responden daerah penelitian sebesar Rp14.381.994/petani/tahun dengan biaya variabel sebesar Rp 13.796.116/petani/tahun dan Rp 585.878/petani/tahun. Rata-rata pendapatan usahatani karet (on farm utama) petani responden di daerah penelitian sebesar Rp21.357.962/petani/tahun. Rata-rata pendapatan total rumah tangga petani karet adalah pendapatan seluruh anggota dalam rumah tangga petani yang terdiri dari usahatani karet (on farm utama), usahatani selain karet (on farm bukan utama), buruh tani (off farm), dan diluar dari pertanian (non farm). Pendapatan total rumah tangga petani responden di daerah penelitian sebesar Rp 26.177.963/petani/tahun yang mana pendapatan tersebut didominasi oleh pendapatan usahatani karet (on farm utama). Rata-rata pengeluaran total rumah tangga petani sebesar Rp26.534.125/petani/tahun. Adapun perhitungan Nilai Tukar Pendapatan Petani Karet (NTPRP) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{NTPRP} &= Y/E \\ \text{NTPRP} &= \text{Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani} \\ Y &= \text{Rata-rata Pendapatan Total Rumah Tangga Petani/tahun} \\ E &= \text{Rata-rata Pengeluaran Total Rumah Tangga/tahun} \\ \text{Jadi NTPRP} &= 26.177.962 / 26.534.125 \\ &= 0,99 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa NTPRP petani karet responden di daerah penelitian sebesar $0,99 < 1$ yang artinya petani karet responden di daerah penelitian tergolong tidak sejahtera secara ekonomi.

Tabel 2
Distribusi Sampel Petani Karet Berdasarkan Kelompok Tingkat Kesejahteraan Petani Karet di Daerah Penelitian Tahun 2020

Kelompok Tingkat Kesejahteraan Petani Karet (NTPRP)	Jumlah Petani	
	Responden	Persentase (%)
Sejahtera	16	40
Tidak Sejahtera	24	60
Jumlah	40	100

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 2 bahwa petani karet yang tergolong sejahtera sebanyak 16 responden atau 40% dan petani karet yang tidak sejahtera sebanyak 24 responden atau 60% dari jumlah keseluruhan.

Pengujian asumsi klasik dilakukan melalui empat macam uji yakni uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3
Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^a	Mean	0
	Std. Deviation	0,32137024
	Absolute	0,067
Most Extreme Differences	Positive	0,067
	Negative	-0,048
<i>Test Statistic</i>		0,067
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

Sumber: data diolah

Dari tabel 3 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200 atau $> 0,05$ yang artinya data pada model regresi berdistribusi normal. Maka dapat disimpulkan bahwa uji normalitas terpenuhi. Selanjutnya uji linieritas digunakan untuk melihat apakah model yang digunakan berbentuk linier, kuadrat, atau kubik. Data yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikatnya. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4
Uji Linieritas

Variable	Sig. Deviation from Linearity
Luas Lahan (X1)	0,126
Jumlah Produksi (X2)	0,452
Harga (X3)	0,901

Sumber: data diolah

Pada tabel 4 di atas dimana hasil uji linieritas pada model regresi dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) nilai signifikansi luas lahan (X1) $> 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang linier antara variabel luas lahan (X1) dengan variabel NTPRP (Y) (2) nilai signifikansi jumlah produksi (X2) $> 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang linier antara variabel jumlah produksi (X2) dengan variabel NTPRP (Y)

(3) nilai signifikansi harga (X3) > 0,05 yang artinya terdapat hubungan yang linier antara variabel harga (X3) dengan variabel NTPRP (Y).

Uji multikolinieritas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik yakni tidak adanya korelasi diantara variabel bebas. Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5
Uji Multikolinieritas

Variable	Collinierity Statistics	
	Tolerance	VIF
Luas Lahan (X1)	0,756	1,323
Jumlah Produksi (X2)	0,742	1,348
Harga (X3)	0,977	1,023

Sumber: data diolah

Dapat dilihat pada tabel 5.21 di atas dimana hasil uji multikolinieritas dapat disimpulkan berikut: (1) Variabel luas lahan (X1) memiliki nilai tolerance > 0,1 atau nilai VIF < 10 yang artinya bahwa tidak adanya gejala multikolinieritas pada variabel luas lahan (X1) (2) Variabel jumlah produksi (X2) memiliki nilai tolerance > 0,1 atau nilai VIF < 10 yang artinya bahwa tidak adanya gejala multikolinieritas pada variabel jumlah produksi (X2) (3) Variabel harga (X3) memiliki nilai tolerance > 0,1 atau nilai VIF < 10 yang artinya bahwa tidak adanya gejala multikolinieritas pada variabel harga (X3).

Dalam model regresi berganda perlu diuji apakah terdapat kesamaan varian dalam residual data observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika variannya memiliki kesamaan maka terjadi homokedastisitas sedangkan jika variannya berbeda maka terjadi heterokedastisitas. Persamaan regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heterokedastisitas. Agar uji heterokedastisitas lebih meyakinkan atau lebih bersifat mutlak, maka digunakan uji gletser. Hasil uji gletser terhadap data penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Uji Gletser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	0,012	0,276		0,042	0,967		
1 Luas Lahan	0,054	0,052	0,186	1,028	0,311	0,756	1,323
Jumlah Produksi	0,011	0,012	0,181	0,987	0,330	0,742	1,348
Harga	1,61E-05	0	0,06	0,377	0,708	0,977	1,023

Sumber: data diolah

Dari tabel 5.22 di atas dimana hasil uji gletser dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Nilai signifikansi variabel luas lahan (X1) > 0,05 yang artinya tidak terjadi gejala heterokedastisitas pada variabel luas lahan (X1) (2) Nilai signifikansi variabel jumlah produksi (X2) > 0,05 yang artinya tidak terjadi gejala heterokedastisitas pada variabel jumlah produksi (X2) (3) Nilai signifikansi variabel harga (X3) > 0,05 yang artinya tidak terjadi gejala heterokedastisitas pada variabel harga (X3).

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat persentase dari total variasi variable terikat yang dijelaskan oleh variable bebasnya.

Tabel 7

Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,663 ^a	0,440	0,393	0,33449

Sumber: data diolah

Dari hasil perhitungan statistik diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini yakni sebesar 0,440 atau sebesar 44% yang artinya variabel luas lahan (X1), jumlah produksi (X2), dan harga (X3) secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel NTPRP sebesar 44% dan sisanya 56% dijelaskan oleh variabel lain.

Analisis regresi berganda linier merupakan model persamaan yang menggambarkan hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Tabel 8
Koefisien Regresi dan Uji t

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
(Constant)	-0,854	0,487		-1,751	0,088
1 Luas Lahan	0,193	0,092	0,300	2,089	0,044
Jumlah Produksi	0,044	0,021	0,310	2,138	0,039
Harga	2,16E-4	0,000	0,362	2,867	0,007

Sumber: data diolah

Dari hasil perhitungan statistik seperti pada tabel 5.29 di atas dapat dibentuk persamaan regresi yakni $Y = - 0,854 + 0,193X_1 + 0,044X_2 + 0,000216X_3$. Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa: (1) konstanta sebesar - 0,854 yang artinya apabila variabel luas lahan, jumlah produksi, dan harga dianggap nol atau tidak ada, maka Nilai Tukar Pendapatan Rumah tangga Petani (NTPRP) semakin berkurang menjadi - 0,854 (2) koefisien variabel luas lahan sebesar 0,193 bernilai positif artinya dengan penambahan 1 ha luas lahan maka akan meningkatkan Nilai Tukar Pendapatan Rumah tangga Petani (NTPRP) sebesar 0,193 (3) koefisien variabel jumlah produksi sebesar 0,044 yang artinya dengan penambahan 1 ton jumlah produksi maka akan meningkatkan Nilai Tukar Pendapatan Rumah tangga Petani (NTPRP) sebesar 0,044 (4) koefisien variabel harga sebesar 0,000216 yang artinya dengan penambahan Rp 1 harga maka akan meningkatkan Nilai Tukar Pendapatan Rumah tangga Petani (NTPRP) sebesar 0,000216.

Uji tanda digunakan untuk melihat apakah ada perbedaan antara nilai median yang telah ditentukan dengan data pada kenyataannya. Dalam penelitian ini hasil perhitungan tingkat kesejahteraan petani karet dengan analisis NTPRP menunjukkan nilai 0,99 yang mana nilai tersebut menjadi median patokan. Dengan uji tanda kita dapat melihat apakah data sesungguhnya sama dengan median atau berbeda. Uji tanda memperlihatkan perbandingan antara nilai Z hitung dengan Z kritis. Hasil perhitungan menunjukkan Z hitung - 1,12 < Z kritis 1,64 yang artinya rata - rata NTPRP untuk melihat tingkat kesejahteraan ekonomi petani sama dengan median. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan atau tidak adanya perbedaan antara data sesungguhnya dengan NTPRP yang telah dihitung sebelumnya yakni sebesar 0,99. Artinya nilai 0,99 atau tingkat kesejahteraan yang tergolong tidak sejahtera tersebut dapat menggambarkan kondisi petani karet di daerah penelitian. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan bahwa apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Pengujian secara simultan dilakukan dengan menghitung F tabel terlebih dahulu. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5% dan perhitungan F tabel sebesar 2,86.

Tabel 9
Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3,16	3	1,053	9,415	0,000 ^a
1 Residual	4,028	36	0,112		
Total	7,188	39			

Sumber: data diolah

Dari tabel 8 dapat disimpulkan bahwa hasil F hitung $9,415 > F$ tabel 2,86 dan signifikansi $0,00 < \text{taraf nyata } 0,05$ yang artinya luas lahan (X1), jumlah produksi (X2), dan harga (X3) berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap NTPRP (Y) sehingga H0 ditolak dan H1 diterima.

Uji t merupakan uji yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial (individual) dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5% dan perhitungan t tabel sebesar 2,028. Berdasarkan hasil dari tabel 8 maka dapat disimpulkan: (1) t hitung variabel luas lahan (X1) lebih besar dari t tabel ($2,089 > 2,028$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari taraf nyata ($0,044 < 0,050$) yang artinya luas lahan secara parsial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap NTPRP sehingga H0 ditolak dan H1 diterima (2) t hitung variabel jumlah produksi (X2) lebih besar dari t tabel ($2,867 > 2,028$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari taraf nyata ($0,039 < 0,050$) yang artinya jumlah produksi secara parsial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap NTPRP sehingga H0 ditolak dan H1 diterima (3) t hitung variabel harga lebih besar dari t tabel ($2,138 > 2,028$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari taraf nyata ($0,007 < 0,050$) yang artinya harga secara parsial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap NTPRP sehingga H0 ditolak dan H1 diterima.

PENUTUP

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan pemerintah khususnya pemerintah daerah sebagai informasi yang dapat membantu dalam mengamati kondisi kesejahteraan petani karet di Kecamatan Bati-bati menggunakan analisis Nilai Tukar Pendapatan Rumah tangga Petani (NTPRP). Dengan terujinya hipotesis yang menyatakan bahwa luas lahan, jumlah produksi, dan harga karet berpengaruh terhadap kesejahteraan dapat digunakan pemerintah sebagai dasar pemikiran dalam membuat kebijakan yang tepat sasaran, yang artinya kebijakan yang akan dikeluarkan oleh memang mempengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi petani karet di Kecamatan Bati-bati.

Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini antara lain: (1) adanya keterbatasan variabel biaya usahatani karet yang digunakan. Peneliti hanya menghitung beberapa biaya salah satunya biaya penyusutan peralatan yang terdiri dari pisau sadap, ember, mangkok, talang, dan mesin semprot yang mana pada praktiknya masih banyak

peralatan petani karet yang dapat dihitung sebagai biaya usahatani (2) adanya keterbatasan variabel pengeluaran rumah tangga yang digunakan dalam penelitian ini baik pangan maupun non pangan yang mana dalam praktiknya kebutuhan rumah tangga sangat banyak dan sangat sulit untuk diklasifikasikan sehingga peneliti hanya menggunakan beberapa variabel pengeluaran yang dianggap pokok (3) sebagian responden petani karet tidak mengetahui secara pasti besarnya pengeluaran dalam rumah tangganya terutama untuk responden laki-laki (4) Adanya keterbatasan variabel yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi petani karet. Dalam penelitian ini hanya digunakan tiga variabel bebas diantaranya luas lahan, jumlah produksi, dan harga karet yang mana dalam praktiknya masih banyak variabel lain yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi petani karet.

Kesimpulan

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Berdasarkan hasil penelitian bahwa Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) karet di Kecamatan Bati-bati sebesar 0,99. Angka tersebut < 1 yang artinya petani karet di Kecamatan Bati-bati tergolong tidak sejahtera secara ekonomi (2) Berdasarkan hasil penelitian bahwa luas lahan (X1), jumlah produksi (X2), dan harga (X3) baik secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap NTPRP (Y).

Saran

Saran-saran yang dikemukakan penulis yaitu: (1) Bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan lagi petani karet di daerah Kecamatan Bati-bati agar dapat menerima bantuan berupa subsidi terhadap berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam usahatani seperti pupuk, pembasmi hama, pembeku karet, dan sebagainya agar dapat menekan biaya produksi petani sehingga pendapatan akan semakin bertambah dan kesejahteraan ekonomi petani dapat tercapai (2) Penelitian yang akan datang untuk lebih memperbanyak variabel bebas karena dalam praktiknya variabel yang mempengaruhi kesejahteraan petani tidak hanya luas lahan, jumlah produksi, dan harga saja akan tetapi banyak sekali.

BIBLIOGRAPHY

- A'ini, Y., & Jannah, W. (2016). Pengaruh Penurunan Harga Karet Mentah Terhadap Daya Beli Masyarakat di Pasar Desa Pasir Raya. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 5(2), 125–132.
- Arsyad, L. (1997). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Statistik Karet Indonesia 2019. Retrieved 20 December 2020, from <https://www.bps.go.id/publication/2020/11/30/bbe0914bad45c64c87c005fb/statistik-karet-indonesia-2019.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut. (2020). Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman (Ton) 2017 - 2019. Retrieved from <https://tanahlautkab.bps.go.id/subject/54/perkebunan.html#subjekViewTab1>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Jayani, D. H. (2020). Kontribusi Pertanian Kedua Tertinggi dalam PDB Indonesia. Retrieved 20 December 2020, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/01/29/kontribusi-pertanian-kedua-tertinggi-dalam-pdb-indonesia#:~:text=Struktur sektor pertanian sebesar 13,on>

- year%2Fyoy).&text=Angka ini menurun dari kuartal,yang sebesar 3%2C08%25
- Satra Nugraha, I., & Alamsyah, A. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Karet di Desa Sako Suban, Kecamatan Batang Hari Leko, Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(2), 93–100.
- Subandi, M. (2011). *Budidaya Tanaman Perkebunan (Bagian Tanaman Karet)*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Sugiarto. (2008). Analisa Tingkat Kesejahteraan Petani Menurut Pola Pendapatan dan Pengeluaran di Perdesaan. In *Dinamika Pembangunan Pertanian dan Perdesaan: Tantangan dan Peluang bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Retrieved from http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/MP_Proc_B5_2009.pdf
- Weriantoni, Srivani, M., Lukman, Fibriani, F., Silvia, & Maivira, E. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Karet (Studi Kasus di Nagari Limo Koto Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung). *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas*, 21(2), 161–167. Retrieved from <http://tpa.fateta.unand.ac.id/index.php/JTPA/article/view/89>